

OTORITAS PEMERINTAH DALAM NOVEL PULANG KARYA LEILA S. CHUDORI POSTMODERNISME MICHEL FOUCAULT

Muhammad Alfian Tuflih¹, Ridwan², Pauzan Ramadan Putra³

Universitas Negeri Makassar; Jl. Daeng Tata Raya, Makassar

email: alfian.tuflih@unm.ac.id, ridwan@unm.ac.id, fauzanramadhanaputra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap otoritas pemerintah dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori. Penulis menggunakan data-data yang ada dalam novel Pulang melalui tokoh utama Dimas Suryo dan mengutip isi surat-surat berdarah yang diterima Dimas dari keluarga, sahabat, anak, dan rekan lainnya. Penulis juga menggambarkan kekejian otoritas pemerintah orde baru dan PKI kepada rakyat yang berani mengkritisi pemerintah dan rakyat anti PKI. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif Kualitatif. Pendekatan kualitatif yang menghasilkan data tertulis atau verbal dan menafsirkannya sesuai teori postmodernisme. Michel Foucault. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks yang terdapat dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori yang dianalisis sesuai aspek sejarah dan kekuasaan pemerintah pada zaman itu. Penelitian ini menggunakan teknik membaca dan mencatat untuk pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan tentang aspek sejarah dan kekuasaan pemerintahan. Penulis menggunakan objek dari novel Pulang karya Leila S. Chudori untuk menggambarkan keadaan pada saat itu.

Kata Kunci: *postmodernisme, Michel Foucault, karya sastra, novel, kekuasaan politik*

Abstract

This research aims to reveal government authority in the novel Pulang by Leila S. Chudori. The author uses data from the novel Pulang through the main character Dimas Suryo and quotes the contents of bloody letters that Dimas received from family, friends, children and other colleagues. The author also describes the cruelty of the New Order government authorities and the PKI towards the people who dared to criticize the anti-PKI government and people. This research uses a qualitative descriptive approach method. A qualitative approach that produces written or verbal data and interprets it according to postmodernism theory. Michel Foucault. The data source in this research is the text contained in the novel Pulang by Leila S. Chudori which is analyzed according to historical aspects and government power at that time. This research uses reading and note-taking techniques for data collection. This research was carried out by identifying, analyzing, describing and drawing conclusions about aspects of history and government power. The author uses objects from the novel Pulang by Leila S. Chudori to describe the situation at that time

Keywords: *postmodernism, Michel Foucault, literary works, novels, political power*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu karya kreatif yang bersumber dari imajinasi pengarangnya, karya sastra bersumber dari pemikiran dan gagasan pengarang sebagai pencipta. Dinamisme dan keragaman konflik dalam kehidupan bermasyarakat memunculkan karya sastra, lukisan menarik tentang perjuangan hidup manusia.

Keberadaan karya sastra di lingkungan masyarakat menjadi bukti bahwa karya sastra merupakan ciptaan manusia yang dapat menjadi bagian kehidupan yang dapat dinikmati oleh orang lain. Dapat dikatakan bahwa sastra merupakan ungkapan perasaan estetis, misalnya menggunakan bahasa yang indah sebagai ungkapannya. Karya sastra lahir di tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang dan pencerminan gejala dinamika sosial yang ada di sekelilingnya (Pradopo, 2003:61). Menurut para ahli sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaansemuanya itu diwujudkan dalam bentuk imajinatif, cermin kenyataan, atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023). Menurut KBBI edisi V Literature adalah kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan.

Menurut (Kosasih, 2014) Novel adalah rangkaian kalimat yang menceritakan suatu kisah atau peristiwa. Ini menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi seseorang atau beberapa karakter dalam kehidupan. Kisah hidup diceritakan dalam satu novel utuh, novel itu terdiri dari puluhan bahkan ratusan halaman. Ciri-ciri novel adalah sebagai berikut: 1). Plot yang rumit dan panjang, 2). Banyak karakter memiliki banyak karakter, 3). Sebuah subjek yang relatif kompleks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis sosiologi sastra merupakan analisis yang penting sebagai penelitian, karena sastra tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial. Sebab karya sastra juga merupakan tiruan masyarakat yang dibalut dalam sebuah cerita. Menurut (Melati dkk, 2019), novel mempunyai daya kreatif berdasarkan pengalaman pengarang dan pembacanya dalam menggambarkan kisah para tokohnya. Sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung melalui rekaan dengan bahasa sebagai medianya (Retno Winarni, 2009:7). Karya sastra juga di pahami sebagai karya keratif ciptaan pengarang. Sastra adalah pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa . Novel merupakan totalitas suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Novel Pulang merupakan karya sastra yang membahas tentang sejarah kekuasaan pemerintah zaman orde baru pada tahun 1965-1998. Novel ini juga merupakan novel drama keluarga, persahabatan, dan cinta dimana ketiga hal ini sejalan dengan cerita perjuangan para

tokoh dalam novel ini untuk melawan pemerintahan yang haus akan kekuasaan. Pemerintahan pada saat itu mengacaukan keadaan negara hanya untuk kepentingan para kelompok orde baru dan kelompok PKI. Ada banyak kekacauan yang terjadi pada saat itu contohnya penculikan para aktivis, dibungkamnya suara rakyat, menjarah terjadi dimana-mana hingga pertumpahan darah.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah postmodernisme Michel Foucault, tujuannya untuk mengkaji data-data sejarah dan otoritas pemerintah dalam novel *Pulang*.“ Istilah postmodernisme pertama kali digunakan oleh Frederico de Onis pada tahun 1930-an untuk menyebut gerakan kritis dalam bidang sastra, khususnya sastra Perancis dan Amerika Latin. Jean Francois Lyotard merupakan orang yang memperkenalkan postmodernisme dalam bidang filsafat dan sains dalam bukunya pada tahun 1970-an *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*” Dia mendefinisikan postmodernisme sebagai kritik terhadap pengetahuan universal, tradisi fisik, fundamentalisme, dan modernisme (Maksum, 2014: 305-306).

Peneliti sosiokultural juga sering memadukan pengertian paradigma, sudut pandang, perspektif, kerangka konseptual, kerangka berpikir, kerangka analisis, aliran pemikiran (school of thought) dan pendekatan (Ahimsa-Putra, 2009: 1). Menurut Ahimsa-Putra, paradigma diartikan sebagai “seperangkat konsep-konsep yang saling berkaitan secara logis dan membentuk suatu kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan atau permasalahan yang timbul” (Ahimsa-Putra, 2009 : 2). Oleh karena itu, jika kita juga sependapat dengan pengertian “paradigma” Ahimsa-Putra, maka “paradigma postmodernisme” juga dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membentuk kerangka pemikiran yang bertujuan untuk memahami, menafsirkan, menyelidiki, mengusulkan solusi dan menjelaskan realitas kehidupan masyarakat terkait dengan fenomena sosiokultural atau gejala sosiokultural. Narasi di atas relevan dengan penafsiran seorang penulis yang bernama Leila S. Chudori, berdasarkan sudut pandang Peneliti sosiokultural juga sering memadukan pengertian paradigma, sudut pandang, perspektif, kerangka konseptual, kerangka berpikir, kerangka analisis, aliran pemikiran (school of thought) dan pendekatan (Ahimsa-Putra, 2009: 1). Menurut Ahimsa-Putra, paradigma diartikan sebagai “seperangkat konsep-konsep yang saling berkaitan secara logis dan membentuk suatu kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan atau

permasalahan yang timbul” (Ahimsa-Putra, 2009 : 2). Oleh karena itu, jika kita juga sependapat dengan pengertian “paradigma” Ahimsa-Putra, maka “paradigma postmodernisme” juga dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membentuk kerangka pemikiran yang bertujuan untuk memahami, menafsirkan, menyelidiki, mengusulkan solusi dan menjelaskan realitas kehidupan masyarakat terkait dengan fenomena sosiokultural atau gejala sosiokultural. Narasi di atas relevan dengan penafsiran seorang penulis yang bernama Leila S. Chudori, berdasarkan sudut pandang (point of view) Leila ia menggambarkan kenyataan sejarah otoritas pemerintah pada tahun 1965-1998 dalam karyanya yang berjudul *Pulang dan Laut Bercerita*. Novel ini tak hanya menafsirkan peristiwa bersejarah. (point of view) Leila ia menggambarkan kenyataan sejarah otoritas pemerintah pada tahun 1965-1998 dalam karyanya yang berjudul *Pulang dan Laut Bercerita*. Novel ini tak hanya menafsirkan peristiwa bersejarah.

Postmodernisme dipandang di sini sebagai terobosan radikal dari modernisme. Postmodernisme merupakan babak baru di penghujung era modern. Era modernisme yang dulu mengagung-agungkan akal, kini tak lain hanyalah alat kekuasaan rakyat. Menurut Lyotard (dalam Rosali, 1991) “epistemologi sekarang ini bukan terletak pada tujuan kebenaran, melainkan kekuasaan”. Pengetahuan mengandung kekuatan penakluk dan ilmuwan atau intelektual dianggap sebagai kelompok elite masyarakat. Dengan demikian, mereka berfungsi sebagai "penguasa", yang memberikan solusi otoritatif terhadap kebenaran kognitif dan penilaian moral. Postmodernisme menghormati martabat manusia. Postmodernisme mengkritik era modern yang cenderung mengatasmamakan manusia universal untuk menindas masyarakat. Ini berarti bahwa postmodernisme dapat mengakui kemungkinan bahwa wacana-wacana besar yang positif, prinsip-prinsip etika yang positif dapat diselewengkan dan digunakan untuk menekan masyarakat. Martabat manusia harus dihormati, namun segala tindakan yang mengatasmamakan rakyat tidak benar-benar menghormati harkat dan martabat manusia. Begitu pula kebebasan adalah nilai tertinggi, namun bisa saja terjadi orang lain yang terpinggirkan atas nama kebebasan (Magnis Suseno, 2005). Narasi di atas relevan dengan upaya para aktivis dan masyarakat yang berusaha menyuarakan kebenaran pada masa orde baru yang dimana pada saat itu semua orang tak mendapatkan hak untuk bebas berpendapat dan siapapun yang berani mengkritisi pemerintah mereka akan diculik dengan tujuan agar masyarakat tetap berpihak dan percaya kepada kelompok

mereka. Pandangan postmodernisme membantu kita memahami bahwa setiap manusia harus diistimewakan dan mempunyai hak untuk bebas berpendapat termasuk mengkritisi petinggi-petinggi negara.

Menurut Clark dkk (1984) terdapat dua arah garis besar yang memiliki dua ciri utama. Pendekatan yang berpusat pada negara dan masyarakat. Pemerintahan orde baru, yang beberapa waktu lalu diwakili oleh Soeharto, yang digulingkan oleh gerakan mahasiswa, tampaknya memilih pendekatan pertama, yakni kekuasaan pusat negara. Sama seperti cerita yang digambarkan Leila S. Chudori dalam novelnya yang berjudul "Pulang", ia menggambarkan usaha dan upaya petinggi orde baru untuk berkuasa yang kemudian dihancurkan oleh para aktivis dan masyarakat. Berdasarkan konstelasi kekuasaan tersebut, dalam transaksi sosial budaya negara dan masyarakat, terbentuk akumulasi interaksi yang timpang. Dalam sistem produksi sosial budaya yang berkaitan dengan orientasi sejarah, tatanan baru menimbulkan paradoks. Di sisi lain, ia menentang sejarah dan menganggap masa lalu "terkutuk" berupa pembunuhan dan kekerasan akibat krisis ekonomi dan kudeta PKI. Karena itu kemudian segala tindakan penguasa didasarkan pada upaya untuk menumpas kutukan itu. Karena hal inilah para kelompok PKI menjarah dan memberontak, mereka ingin seluruh Indonesia harus bersatu dengan kelompok PKI dan jika tidak siapapun yang anti PKI akan disiksa. Kasus ini juga digambarkan dalam novel Pulang melalui surat-surat berdarah.

Otoritas politik diperlukan untuk mengelola urusan publik. Otoritas politik ini dikendalikan oleh individu atau kelompok yang paling berpengaruh dalam masyarakat. Merujuk pada sejarah persaingan marga, Ibnu Khaldun membagi kekuasaan politik menjadi dua bagian, yaitu: kekuasaan formal atau negara (*mulk*) dan kepemimpinan informal (*riyasa*). Kekuasaan politik yang bersifat koersif dalam negara berada di tangan marga terkuat yang diikuti dengan perluasan ke marga lain. Otoritas tidak lebih dari topeng kekuasaan, pembenaran dan legitimasi pemerintahan elit dengan izin yang dimanipulasi dari yang diperintah. Setiap orang yang membangkang, membangkang, dan kritis terhadap pemerintah harus disingkirkan atas nama kebijakan negara. Seperti dalam novel Pulang, pemerintah memerintah pada tahun 1965 hingga 1998, menculik dan melenyapkan siapa saja yang berani berbicara dan menentang kebijakan pemerintah. Kedua kekuasaan negara, menurut Althusser, Repressive State Apparatus (RSA) dan Ideological State Apparatus (ISA) merupakan kekuasaan yang efektif untuk

memaksakan keinginannya kepada rakyat dengan dalih kebijakan negara. Dengan dalih otoritas, negara justru menggunakan kekuasaan sebagai alat untuk menghasilkan hegemoni, dan kekuasaan itu hanya milik negara.

B. LANDASAN TEORI

Foucault merupakan filsuf sekaligus sejarawan. Dalam wacana kekuasaan, Foucault membangun hubungan integral antara pengetahuan dan kekuasaan, sehingga pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari sistem kekuasaan yang juga ada dalam bentuk produk budaya. Foucault mengatakan bahwa apa yang membuat kekuasaan tampak baik dan dapat diterima adalah bahwa ia tidak hanya tampak bagi kita sebagai kekuatan yang mengatakan tidak, namun ia juga bergerak dan menghasilkan objek, membangkitkan kesenangan, membentuk pengetahuan, dan menghasilkan wacana. Dapat dikatakan bahwa seluruh kehidupan manusia diatur oleh keinginan untuk berkuasa, karena tidak hanya membatasi gerak, tetapi juga menghasilkan objek dan wacana yang melegitimasi sistem kekuasaan.

Michel Foucault adalah seorang pemikir postmodern yang mengemukakan ide dan pemikiran unik yang mempengaruhi perkembangan pengetahuan manusia. Analisisnya yang kritis dan tajam terhadap berbagai mata pelajaran, sejarah, epistemologi, wacana, kekuasaan dan pengetahuan mampu membawa warna baru dalam pemikiran postmodern. Konsep kekuasaan Foucault mempunyai makna yang berbeda dengan konsep kekuasaan yang mewarnai perspektif politik dari perspektif Marxis atau Weberian. Bagi Foucault, kekuasaan tidak dipahami dalam kaitannya dengan properti sebagai hak milik, perolehan atau hak istimewa yang dapat dimiliki oleh sekelompok kecil orang dan dapat terancam punah. Lembaga yang mengontrol kekuasaan, termasuk negara, melalui penindasan, pemaksaan, dan represi juga tidak melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang berfungsi secara negatif. Kekuasaan tidak dilihat secara negatif, namun positif dan produktif. Kekuasaan bukanlah suatu institusi atau struktur, bukan kekuasaan yang bersifat posesif, namun kekuasaan merupakan suatu konsep yang digunakan untuk menggambarkan situasi strategis yang kompleks dalam masyarakat. Benang merah antara novel *Pulang* dan teori Michel Foucault adalah keduanya sama-sama membahas masalah sosial, kekuasaan politik, yang terjadi pada masyarakat karena ulah petinggi negara.

Pemikiran postmodernisme juga menekankan bahwa realitas subjektif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga faktor eksternal seperti bahasa, budaya, dan kekuasaan. Dalam konteks ini, bahasa dianggap sebagai sarana utama untuk mengonstruksi realitas subyektif. Postmodernisme menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan pemikiran, tetapi juga sebagai pembentuk realitas itu sendiri. Oleh karena itu, realitas subyektif tidak terlepas dari proses linguistik dan semiotika yang digunakan oleh individu untuk memberi makna pada pengalaman mereka. Konsep realitas subyektif dalam postmodernisme memiliki keterkaitan yang erat dengan konstruksi pengetahuan. Postmodernisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak hanya ditemukan, tetapi juga dikonstruksi oleh individu melalui proses interpretasi dan interaksi dengan realitas subyektif mereka. Dalam hal ini, realitas subyektif berperan sebagai bahan mentah untuk konstruksi pengetahuan. Narasi di atas relevan dengan cerita yang ada dalam novel *Pulang*, penulis memberi gambaran dengan sangat baik sehingga pemaknaan dalam cerita tersebut dapat diresapi oleh pembaca. Penulis juga memberi pemahaman realitas tentang sejarah melalui karya yang ditulisnya.

C. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan teori sejarah dan kekuasaan menurut pemikiran Michel Foucault. Sejarah dan kekuasaan pemerintah dalam novel *Pulang* saling berkaitan, di mana dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori membahas tentang kekuasaan yang dilakukan oleh kelompok PKI yang mencoba menetapkan masa jabatan presiden masa itu secara permanen. Dalam konteks kekuasaan yang terjadi kala itu, masyarakat tidak dibuat berdaya karena mereka yang tidak ikut dengan aliran PKI (anti PKI) akan dibantai habis-habisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif yang menghasilkan data tertulis atau lisan dan menafsirkannya sesuai dengan teori postmodern Michel Foucault. Sumber informasi penelitian ini adalah teks novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang ditinjau dari aspek sejarah dan kekuasaan pemerintahan pada saat itu. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui teknik membaca dan mencatat. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan tentang aspek sejarah dan kekuasaan pemerintah. Penulis menggunakan objek novel *Pulang* karya Leila S. Chudori untuk merepresentasikan keadaan pada saat itu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan menggambarkan betapa kejinya otoritas pemerintah pada tahun 1965-1998. Penulis menggunakan data-data yang ada dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori, penggambaran ini merupakan surat-surat berdarah yang dikirim oleh Saudara, Sahabat, kerabat, dan anak Dimas Suryo guna untuk memberi tahu keadaan Indonesia ditangan pemerintah yang haus akan kekuasaan. Banyak surat yang isinya sangat menyayat hati, tahun ke tahun Dimas dihantui kecemasan akan keadaan keluarga dan sahabat-sahabatnya namun ia tak biasa berbuat apa-apa karena berada di Paris. Berikut adalah data-data dalam novel Pulang:

Data 1

“Om Dimas yang saya sayangi, saya menulis ini ketika kami akhirnya diberi kesempatan bertemu dengan Eyang Putri. Eyang Putri memberi pesan bahwa Om Aji akan mengirim surat kepada Om Dimas dan saya bisa menitip sekaligus dalam satu amplop. Kami sedih. Tapi kami tak ingin hancur. Bulan April lalu mereka membawa Bapak dan sejak itu kami tak pernah bertemu beliau. Tak jelas Bapak ditahan di mana. Itulah sebabnya, waktu mereka mau menahan Ibu, kami semua diboyong. Ibu tak ingin pisah dengan kami. Di tahanan ini, Ibu ditanya terusmenerus. Setiap hari. Sampai capek. Sampai kedua mata ibu bengkak dan wajahnya kehitaman. Sementara Ibu ditanya dari pagi sampai malam, saya mendapat tugas menyapu, membersihkan beberapa ruangan setiap pagi. Om, semula saya tidak tahu fungsi ruangan itu. Awalnya saya hanya membuang abu dan puntung rokok saja. Tetapi keesokan harinya saya harus mengepel bekas darah kering yang melekat di lantai. Saya yakin banyak sekali yang di siksa di sini karena saya mendengar suara jeritan orang-orang. Laki-laki, Perempuan. Banyak sekali. Bergantian. Sebulan lalu saya menemukan cambuk ekor pari yang masih berbekas darah. Saya terkejut. Gemetar. Menangis tak habis-habis. Saya tidak bisa langsung bercerita pada Ibu karena beliau tampak lelah dan sempat menderita demam untuk beberapa lama. Saya jadi susah makan karena mual-mual. Saya juga melihat dari lorong ada beberapa laki-laki usia Bapak yang digiring dengan wajah berlumuran darah. Kenapa orang-orang disiksa? Dan kenapa mereka bolak-balik mewawancarai Ibu saya dengan pertanyaan yang sama? Saya sempat mendengar mereka membentak-bentak Ibu dengan pertanyaan bolak-balik saja: apakah Ibu mengetahui kegiatan Bapak. Kegiatan kawan-kawan Bapak. Apakah Ibu ikut rapat-rapat Bapak. Apakah Bapak pernah bercerita tentang kegiatannya dan seterusnya. Mereka tampak selalu murka dan tak mampu berbicara dengan volume yang normal. Selalu harus berteriak. Saya sedih dan takut. Bulan masih kecil dan cuma ngintil saya ke mana-mana. Alam masih sangat kecil, jadi sesekali mereka membiarkan Ibu menyusui Alam, meski setelah itu Ibu harus kembali ke ruang untuk ditanya dan dibentak-bentak. Semoga Om Dimas baik-baik saja. Dulu bapak pernah berpesan, jika terjadi ada apa-apa saya harus melaporkan pada Om Dimas.” (Pulang, 2021: 21-22)

Data di atas adalah surat dari Kenanga Prawiro anak dari Hananto Prawiro untuk pamannya Dimas Suryo. Ia menuliskan surat itu selama di tahanan dan menceritakan kekejian dan pertumpahan darah yang terjadi di sana. Semua orang terutama keluarga yang berperan penting termasuk anak-anak dan istri Hananto Prawiro diinterogasi dengan keji oleh kelompok PKI dan Letra, tidak ada ampun bagi mereka yang tetap

kekeh menutup mulut di mana keberadaan orang-orang yang di cari termasuk Dimas Suryo, Hananto Prawiro dan sahabat-sahabat lainnya. Hananto berpesan kepada anaknya agar selalu mengirim surat untuk Dimas setiap mereka dalam bahaya sebab Hananto juga menjadi buronan kelompok PKI.

Data 2

“Hingga suatu malam di bulan Mei 1968, tuntutan mahasiswa kepada pemerintah Perancis terpenuhi; Saya bertemu Vivienne Deveraux di kampus Universitas Surbonne. Begitu saja, memasuki keseharianku, tubuhku, dan akhirnya perlahan-lahan menyusup ke dalam relung sejarah hidupku. Bersama Vivienne, aku mencoba terlahir kembali sebagai manusia baru, namun aku tetap merasa ada sesuatu yang tertinggal di tanah airku. Mungkin masih ada yang tersisa di hatiku untuk ibu Aji, mungkin juga Surti dan anak-anaknya. Aku tidak tahu. Namun kegelisahan menghantuiku setiap kali membaca surat-surat Aji yang memuat kisah-kisah mengerikan tentang pembantaian di mana-mana: tidak hanya di Jawa, tapi juga di Indonesia. Surat Aji berikutnya yang membuat saya kaget adalah ketika kapal pesiar sampai di Solo dan para korban dibuang di Bengawan Solo. Sungai merah yang mengangkatku berubah menjadi merah darah. Hal itu diungkapkan Aji. Maka Pakde memberitahu No kepada Aji.” (Pulang, 2021:79).

Data di atas Dimas Suryo mengemukakan bahwa ketika pertama kali bertemu gadis Paris yang bernama Vivienne Deveraux ia merasakan cinta yang tak biasa, ia benar-benar jatuh cinta dengan wanita itu. Setelah bertemu gadis itu ia berniat ingin mengejar wanita itu sampai menjadi miliknya dan menetap di Prancis, akan tetapi ia masih memikirkan Ibunya, Surti dan anak-anaknya, dan sahabat-sahabatnya. Mas Aji juga masih kerap kali mengirim surat untuk Dimas tentang bagaimana keadaan Indonesia, mas Aji ingin memberi tau Dimas bahwa keadaan Indonesia pada saat itu terpecah belah karena pemerintah. Dimas menyaksikan tuntutan mahasiswa Paris terhadap pemerintah termasuk gadis yang disukainya, ia menghadapi 2 permasalahan yang sama namun saja hanya berbeda situasi, ia sangat khawatir akan keadaan negaranya sendiri dan hal inilah yang membuat dirinya terus menurus berpikir panjang.

Data 3

“Hingga akhirnya suatu malam, ketika Dimas sedang di restoran, Lintang masuk ke kamarku dengan wajah pucat dan mata berair. “Maman...” Ditangannya ada beberapa lembar, entah kertas apa. Dia memegang lembaran itu dengan gemetar. Astaga ada apa? Lintang memberikan lembaran itu, lalu keluar. Terdengar suara pintu kamarnya ditutup. Tidak dibanting. Ditutup. Aku menatap lembar-lembar kertas itu. Tulisan tangan yang rapi, teratur dalam bahasa Indonesia yang terstruktur. Ini sebuah surat untuk Dimas. Aku tak pernah membaca surat-surat yang ditunjukkan pada suamiku, kecuali jika Dimas sendiri yang meminta aku membacanya bersama-sama. Aku cenderung tak ingin membaca surat ini. Tapi Lintang...dia terlanjur menemukannya. Di mana dia menemukan surat ini? Aku membaca selintas satu per satu, ini adalah surat-surat dari Surti Anandari di akhir tahun 1960- an ketika Hananto akhirnya

tertangkap tentara. Tapi tunggu dulu, ada beberapa surat lain...tahun 1970, 1971, 1972, 1978, 1979, 1980....1982." (Pulang, 2021:214-215)

Data di atas menunjukkan bahwa selama mereka memutuskan bersama, Dimas Suryo menyembunyikan begitu banyak surat dari kerabatnya di Indonesia. Dimas tak pernah memberi tahu Vivienne dan Lintang tentang surat itu, surat yang berisikan kabar dan keadaan Indonesia tahun ke tahun. Surat itu terlalu menyayat hati untuk mereka ketahui, Dimas tak ingin anak dan istrinya ikut memikirkan perlakuan keji pemerintah pada saat itu.

Data 4

"Lintang..."

"Ya Maman, aku sedang menuju Le Marais."

"Baiklah. Kabar Maman. Nanti begitu hujan mereda, Maman tengok Ayah"

"Oke Maman..."

"Lintang..."

"Oui..."

"Upayakan jangan bertengkar. Ayah sedang... tidak sehat."

"Oui. Setelah melihat setitik Indonesia di tengah Paris tempo hari, aku rasa aku akan selalu memaklumi Ayah." (Pulang, 2021:217).

Data pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Vivienne tidak ingin anaknya bertengkar lagi dengan Ayahnya karena permasalahannya yang tak selesai-selesai, Lintang utara masih saja sering bertengkar dengan Ayahnya karena harus memikirkan matang-matang pergi ke Indonesia untuk mendokumentasi keadaan di sana sebagai tugas akhirnya. Lintang begitu bimbang meninggalkan kedua orang tuanya apalagi kekhawatiran Ayahnya yang sudah menggambarkan sekacau apa keadaan Indonesia kepada Lintang, Dimas begitu takut pemerintah di sana mengetahui bahwa Lintang adalah anak dari Dimas Suryo yang bisa membahayakan nyawanya. Inilah yang membuat mereka sering bertengkar, Lintang yang tetap kekeh ingin berangkat ke Indonesia untuk tugas akhirnya dan kekhawatiran Dimas yang selalu menghantuinya.

Data 5

"Begini, pertama, fokuskan pada persyaratan Monsieur Dupont. Apa yang diinginkan dari tugas akhirmu itu. Apa yang harus di tunjukkan dari film dokumenter itu. Kedua, dari kisah sejarah Indonesia di tahun 1965 dan akibatnya, kamu harus memilih betul-betul yang mikro, harus fokus pada satu hal, harus menukik, tajam. Karena tema 1965 luar biasa besar, kacau, berdarah, banyak aktor, banyak korban, banyak akibat, banyak banjir darah, untuk pengukuhan kekuasaan. Ada soal yang pelik yang akan kau hadapi..." (Pulang, 2021:233)

Data di atas menunjukkan bahwa Dimas Suryo ingin anaknya fokus dalam penelitian tugas akhirnya karena tema 1965 luar biasa besar peristiwanya. Ia ingin anaknya lebih hati-hati dalam memilih tema ini karena sejalan dengan kisah sahabatnya ia khawatir keturunannya juga ikut terjerumus dalam kasus keji itu.

Data 6

“Mas Dimas yang tercinta, sekarang setelah kami pindah ke Jakarta, barulah aku bisa berkisah dengan cukup rinci apa yang terjadi di Solo. Aku terlalu paranoid untuk menulis panjang lebar tentang mereka di Solo selama prahara September 65. Memang tragedi ini terjadi hampir tiga tahun lalu, tetapi mengapa rasanya baru kemarin kami hidup dalam rasa takut? Rasanya baru kemarin aku melihat bagaimana kota kita, Solo, terbelah dua oleh pendukung PKI maupun yang anti PKI. Ingat kan aku bercerita padamu sebelum kau berangkat ke Santiago, bagaimana pendukung PKI begitu agresif dan ganas menghajar lawannya? Setelah 30 September, saya kira bukan saja terjadi pembalasan dendam belaka, tapi rasa benci masyarakat dipompa habis-habisan sehingga perburuan dan pembantaian itu dianggap tindakan yang wajar. Aku ingat mungkin sekitar dua atau tiga pekan setelah 30 September, sepasukan militer mendarat di stasiun Balapan. Tentu saja mereka bukan hanya mencabik poster-poster yang berisi perang urat saraf itu, tetapi bersama sebagian masyarakat membakar kantor-kantor partai, menghancurkan semua lambang dan peralatan PKI. Rasanya semua kekuatan PKI di Solo sudah lumpuh total. Paling tidak itulah yang disampaikan melalui berita. Jadi aku pikir, selesailah sudah kegilaan ini. Ternyata tidak.” (Pulang, 2021:239)

Data di atas merupakan surat dari adik Dimas Suryo, Aji Suryo. Aji memberitahu Dimas keadaan kampung halaman mereka, Solo. Pada kutipan di atas Aji menggambarkan kekejian yang dilakukan kelompok PKI, mereka membantai siapa saja yang anti PKI dan menjarah di manamana. Otoritas pemerintahan pada saat itu sangat membabi buta, segala cara mereka lakukan agar semua orang berjalan di atas naungan petinggi-petinggi pemerintah terutama PKI.

Data 7

“Mas Dimas yang kucintai, aku baru saja menyaksikan berita televisi peristiwa yang menggentarkan sekaligus mencemaskan. Tiga media di Indonesia dibredel pemerintah bulan lalu, membuat masyarakat demonstrasi di muka Departemen Penerangan di Jalan Merdeka Barat. Itu sudah tinggal beberapa ratus meter lagi ke istana. Rendra membawa puisi. Mahasiswa dan aktivis membawa spanduk perlawanan. Tentara datang. Korban jatuh. Rendra ditahan, Mas, meski kemudian dilepas lagi. Pelukis muda Semsar Siahaan dipukuli. Katanya kakinya retak atau patah, saya tak jelas. Saya tahu, Orde Baru semakin kuat. Tetapi pembredelan ketiga media ini sungguh suatu perbuatan arogan. Mereka melakukannya karena tahu tak akan ada pengaruhnya dalam kelangsungan hidup kekuasaan Orde Baru. Protes-protes akan berjalan terus bak gelombang, tapi mereka anggap seperti daging nyamuk yang gampang dikeplak. Gerurutan dunia (Barat) juga akan dibiarkan, telinga akan dibikin budeg. Sangat mudah. Hidup berlangsung terus dengan aman sentosa.” (Pulang, 2021:241)

Data di atas adalah surat yang menggambarkan kericuhan yang terjadi akibat masyarakat melakukan perlawanan terhadap otoritas pemerintah, mereka semua diculik dan disiksa. Pada masa pemerintahan orde baru siapapun yang berani membantah dan melawan akan dicari dan diinterogasi. Perbuatan mereka seolah-olah membuat dirinya tinggi, mereka menggunakan kekuasaan untuk menindas masyarakat. Kekejian berlangsung lama karena pemerintah tidak akan menyerah untuk kekuasaan, perjuangan dan mimpi buruk masyarakat masih sangat panjang.

Data 8

“Kenanga...” Bapak menggenggam tanganku seeratnya. “Bapak minta maaf sudah menyusahkan kalian semua. Bapak pamit dan hanya bisa minta pada Kenanga untuk tetap kuat. Untuk Ibu, Bulan, dan Alam...” Om. Saya benci air mata. Karena selalu datang dan mengalir seenaknya saat saya tak menginginkannya. (Pulang, 2021:247-248).

Data di atas menggambarkan percakapan Kenanga dan Ayahnya, Hananto Prawiro. Pemerintah telah berhasil menangkap Hananto, salah satu sahabat Dimas yang sudah dinyatakan mati karena kekejian pemerintah. Sebelumnya Hananto berpesan kepada Kenanga untuk tetap kuat dan berjuang sebelum nasib dirinya benar-benar di tangan pemerintah, ia berpesan untuk anak pertamanya agar meneruskan perjuangannya.

Data 9

“Aku merasa zaman harusnya sudah berubah. Sudah terlalu lama kita dipenjara oleh soal politik masa lalu. Seperti kau, Lintang, kami semua kan generasi baru yang lahir jauh sesudah tahun 1965. We have brains, we have our own minds, mengapa harus didikte.” (Pulang, 2021:264).

Data di atas merupakan percakapan antara Lintang dan temannya, Raditya. Raditya mencoba menyadarkan Lintang untuk lepas dari permasalahan yang sudah lama terjadi, namun perkataan Raditya seakan-akan menganggap sepele peristiwa tahun 1965. Tak sedikit orang seperti Raditya ini, masih banyak generasi sekarang yang tutup mata bahkan tidak peduli akan sejarah. Kericuhan dan pertumpahan darah yang dilakukan petinggi negara pada saat itu akan terus terukir dalam sejarah, tidak akan pernah hilang ditelan bumi begitu saja.

Data 10

“Kami tiba di Grogol sekitar jam delapan malam. Kampus Trisakti yang begitu besar dan begitu gelap, tegang, mencekam, dan penuh tangis serta jeritan amarah. Saat itu kami belum tahu ada berapa mahasiswa yang tertembak. Masih ada banyak mahasiswa yang menangis, tetapi menurut salah seorang mahasiswa yang kami tanya, sebagian besar sudah berada di Rumah

Sakit Sumber Waras. Mita dan aku memutuskan untuk ke sana. Di Rumah Sakit Sumber Waras, Mita bertemu dengan beberapa temannya. Saya mencoba, dengan cara yang sopan, merekan ratusan mahasiswa yang berdiri di sepanjang koridor. Mereka terisak-isak. Ada yang menjerit emosional. Ada yang terlihat marah. Semua berduka. Semua tampak terkejut. Saya tak mengenal mereka, tetapi saya tak bisa tak ikut remuk, Ayah. It was very heartbreaking.” (Pulang, 2021:412)

Data di atas adalah surat dari Lintang untuk Ayahnya yang berada di Paris, ia menjelaskan bagaimana upaya keras masyarakat dan mahasiswa menyuarakan agar masa otoritas pemerintah saat itu dilepas. Tujuan utama Lintang datang ke Indonesia hanyalah ingin mendokumenter kejadian-kejadian keji yang terjadi pada tahun 1965-1998 sebagai tugas akhirnya. Namun seiring berjalannya waktu ia dan teman-temannya ikut serta dalam menyuarakan aksi tersebut. Ia merasakan dan melihatnya langsung apa yang telah diceritakan oleh Ayahnya sebelum ke Indonesia, apa yang diceritakan Ayahnya ternyata memang benar-benar nyata peristiwa besar itu terjadi dan benar adanya.

Novel pulang merupakan sebuah drama keluarga, persahabatan, cinta, dan pengkhianatan berlatar belakang tiga peristiwa bersejarah: Indonesia 30 september 1965, Prancis Mei 1968, dan Jakarta 13 Mei 1998. Kerusuhan terjadi di mana-mana semenjak peristiwa 30 September 1965 terjadi dengan landasan kekuasaan.

1. Peristiwa 30 September 1965

30 September 1965 adalah awal dari terjadinya perang sesama bangsa sendiri, sesuai dengan sejarah di mana jendral yang diseret, disiksa, lalu dicemplungkan ke dalam Lubang Buaya. Kelompok PKI membuat kericuhan di Solo kampung halaman Dimas Suryo, namun fakta menyedihkannya hal ini terjadi tak hanya di Solo namun kelompok PKI melakukan hal keji itu di seluruh kota, satu Indonesia merasakannya. Mereka mencari orang-orang yang anti PKI kemudian diculik dan disiksa. Kelompok PKI pada saat itu juga menjarah, menghancurkan rumah rakyat dan fasilitas umum, betapa kejam dan anarkisnya mereka hanya untuk kekuasaan. Hati mereka mati hanya karena ingin berkuasa, banyak korban yang tak berdosa merasakan kekejian mereka. Kejadian ini akan terus terukir dalam sejarah, seluruh generasi Indonesia harus mengetahui kekejian kelompok PKI.

2. Paris, Mei 1968

Ketika gerakan mahasiswa berkecamuk di Paris, Dimas Suryo, seorang pengasingan politik di Indonesia, bertemu dengan Vivienne Deveaux, seorang mahasiswa yang memprotes pemerintah Prancis. Di saat yang sama, Dimas mendapat kabar dari Jakarta bahwa tentara menangkap temannya Hananto Prawiro dan menyatakan dia meninggal. Di tengah kesibukannya menjalankan restoran Tanah Air di Paris, Dimas dan tiga temannya dikejar, ditembak, atau dihilangkan begitu saja di Indonesia dalam perburuan peristiwa 30 September. Ia pun tak bisa melupakan istri Hananto, Surti Anandari, yang sudah berbulan-bulan diinterogasi tentara bersama ketiga anaknya. Tak henti-hentinya Dimas menerima surat berdarah dari rekannya yang ada di Indonesia, Dimas tak sanggup membayangkan kejadian pada saat itu. Meskipun posisi dirinya jauh dari Indonesia ia dapat merasakan apa yang dirasakan rakyat apalagi pada saat itu seluruh keluarga, sahabat, dan kerabatnya mengalami kekejian pemerintah. Pada saat itu Dimas Suryo dan sahabatsahabatnya adalah pembawa berita yang jujur agar masyarakat tidak terpengaruhi oleh kesesatan pemerintah pada saat itu, karena hal inilah mereka menjadi buronan pemerintah. Pada zaman itu siapapun yang berani bersuara dan melawan kebijakan pemerintah akan diculik dan bahkan dibunuh.

3. Jakarta, 13 Mei 1998

Sejarah 13 Mei 1998 adalah awal dari runtuhnya peristiwa kelam yang terjadi sejak 1965, di mana masyarakat sudah mulai berani terang-terangan meminta presidennya untuk mundur. Mahasiswa juga turut hadir dalam aksi demo yang bertujuan untuk melepas masa jabatan presiden pada saat itu. Namun pertumpahan darah masih saja kerap terjadi karena sifat keji mereka yang tak habis-habisnya, mereka menculik para aktivis, mahasiswa, dan rakyat yang berani mengkritisi pemerintah. Bersatunya rakyat untuk menyuarakan hak asasi manusia ini berhasil meruntuhkan pemerintahan pada saat itu, namun dalam perjuangan menggapai tujuan itu banyak korban yang berjatuh. Kelompok mereka tak pandang bulu, siapa saja akan diculik dan hilang entah kemana, hanya mereka yang tahu.

Sejarah ini adalah sejarah terkelam karena rakyat pada saat itu melawan bangsa sendiri yang haus akan kekuasaan, banyak air mata, tenaga, bahkan nyawa yang dikorbankan. Perjuangan orang-orang yang gugur akan terukir sepanjang sejarah, tanpa

perjuangan mereka otoritas pemerintah pada saat itu mungkin saja masih berdiri sampai sekarang.

E. PENUTUP

Novel Pulang karya Leila S. Chudori merupakan novel bersejarah, dalam novel ini penulis menceritakan kekejian yang dilakukan oleh pemerintah dan kelompok PKI yang terjadi pada tahun 1965-1998. Banyak sekali pertumpahan darah yang dilakukan anggota PKI dengan landasan kekuasaan, jika tidak bergabung dengan kelompok mereka tak peduli tua, muda, dan anak kecil semua yang anti PKI akan dibantai. Perjuangan Hananto Prawiro, Dimas Suryo dan sahabat lainnya dilanjutkan oleh keturunannya sampai peristiwa itu berhenti.

Penulis menggambarkan otoritas pemerintah menggunakan data-data yang ada dalam novel Pulang untuk mengetahui kekejaman pemerintahan pada saat itu, penggambaran ini guna untuk mengetahui sejarah kelam yang terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru yang dilakukan oleh kelompok-kelompok PKI. Penulis menggunakan relevansi teori Michel Foucault. Foucault menulis sejarah dengan orientasi dan cara pandang modern, karena sejarah merupakan kebutuhan masa kini, bukan sekadar kisah masa lalu, sedangkan para sejarawan pada masa itu pada umumnya berorientasi pada masa lalu. Novel ini sesuai dengan pemikiran Foucault tentang sejarah, dimana novel diciptakan untuk kebutuhan masa kini agar kita mengetahui sejarah masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, HS. (2009). *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya; Sebuah Pandangan*. Makalah dalam Kuliah Umum Paradigma Penelitian Ilmu-Ilmu Humaniora Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Clark, Gordon L. & Dear (1984). *State Apparatus: Structure and Language of Legitimacy*. Boston: Allen & Unwin.
- Chudori, L. S. (2021). *Pulang*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Maksum, Ali, (2012). *Pengantar Filsafat*, Ar-ruzz media, Jakarta.
- Maksum, Ali, (2014). *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Posmodernisme*. Ar- Ruzz Media, Yogyakarta.
- Magnis-Suseno. (2005). *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 229-238.

- Pradopo, R. D. dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Rosali, Sudjana. (1991). Kemanusiaan dalam Perspektif Postmodern. *Jurnal Filsafat: Postmodernisme Vol. 1 No. 1*, Jakarta: Lembaga Studi Filsafat & Institute for Philosophy and The Future of Humanity.
- Retno Winarni. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Salatiga: Widyasari.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif(Jupetra). 02(01), 184–196.*